

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam berbagai aspek kehidupan, seluruh aktivitas manusia tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Hal tersebut karena bahasa hadir sebagai sarana untuk menyampaikan suatu gagasan dan perasaan. Dengan demikian, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk menjalin komunikasi (Suleman & Islamiyah, 2018). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai media utama dalam mengekspresikan pikiran dan emosi individu dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa di berbagai lapisan masyarakat pun tidak bersifat seragam, melainkan sangat beragam. Keberagaman penggunaan bahasa menunjukkan bahwa setiap individu memiliki status sosial yang berbeda (Sudjianto dan Dahidi, 2009). Dengan demikian, keberagaman bahasa yang digunakan oleh setiap individu dapat mencerminkan latar belakang sosial serta identitas yang dimiliki dalam suatu masyarakat.

Keberagaman penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut meliputi hubungan antara penutur dan mitra tutur, kelompok usia, serta *gender*. Terdapat ragam bahasa sopan yang berfungsi untuk merendahkan diri dan meninggikan mitra tutur, ragam bahasa anak muda untuk menunjukkan ciri khas dari anak muda, serta ragam bahasa berdasarkan *gender* untuk menerangkan jenis *gender* dari penuturnya (Anggasari dkk., 2017).

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh situasi komunikasi, namun juga oleh karakteristik sosial penutur yang melekat dalam dirinya.

Salah satu faktor yang cukup dominan dalam memengaruhi ragam bahasa adalah *gender*. Bahasa sebagai sarana komunikasi dapat merefleksikan kondisi sosial penuturnya, termasuk perbedaan *gender* (Adnyani, dkk., 2017). Oleh karena itu, perbedaan *gender* memiliki peran penting dalam membentuk variasi bahasa yang pada masyarakat tutur bahasa Jepang. Pilihan kosa kata dan intonasi, serta cara berkomunikasi antara penutur pria dan wanita berkewarganegaraan Jepang kerap dipengaruhi oleh perbedaan *gender* (Holmes, 2013). Perbedaan tersebut dapat diamati melalui gaya komunikasi yang khas antara pria dan wanita dalam suatu interaksi.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memperlihatkan perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan *gender*. Dalam bahasa Jepang, terdapat ragam bahasa pria (*danseigo*) dan ragam bahasa wanita (*joseigo*) yang mendiferensiasikan secara jelas antara kata-kata yang bersifat maskulin dan feminin. Aspek kebahasaan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita dalam bahasa Jepang dapat dicermati melalui penggunaan partikel akhir kalimat (*shuujoshi*), pronomina persona (*ninshou daimeishi*), dan interjeksi (*kandoushi*). Ragam bahasa berdasarkan *gender* dalam bahasa Jepang umumnya tidak digunakan dalam situasi yang bersifat formal, namun digunakan dalam tuturan sehari-hari yang bersifat informal serta dalam media audiovisual seperti *anime* Jepang. Selain berfungsi sebagai hiburan, *anime* Jepang juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran bahasa Jepang (Sudjianto dan Dahidi, 2009). Oleh karena itu, *anime* dapat dimanfaatkan sebagai

sumber data untuk mengamati penggunaan ragam bahasa berdasarkan *gender* dalam konteks tuturan sehari-hari.

Anime yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berjudul *Fairy Tail: Final Series*. *Anime* tersebut mengisahkan tentang petualangan para penyihir dalam sebuah perkumpulan atau *guild* bernama Fairy Tail, dengan fokus utama pada seorang penyihir api bernama Natsu Dragneel dan penyihir roh bernama Lucy Heartfilia. Bersama anggota Fairy Tail lainnya, yaitu penyihir es bernama Gray Fullbuster dan penyihir senjata bernama Erza Scarlet, mereka menghadapi berbagai rintangan dan musuh yang kuat seiring dengan mempererat ikatan persahabatan mereka (MyAnimeList, 2013). *Anime* berjudul *Fairy Tail: Final Series* tidak hanya menarik dari segi visual dan cerita, namun juga kaya akan penggunaan ragam bahasa yang mencerminkan perbedaan sosial dan *gender* setiap tokohnya. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan ragam bahasa berdasarkan *gender* dapat diamati secara lebih spesifik melalui aspek kebahasaan pronomina persona. Hal tersebut karena penggunaan pronomina persona dalam *anime* lebih bervariasi daripada aspek kebahasaan yang lain dan sering dikaitkan dengan identitas, tingkat keformalan, hubungan antartokoh, serta karakteristik penutur.

Pronomina persona dalam bahasa Jepang yang digunakan oleh pria umumnya meliputi kata *jibun*, *boku*, *ore*, *washi*, *ware*, *omae*, *kimi*, dan *kisama*. Di sisi lain, penggunaan pronomina persona oleh wanita meliputi kata *atashi* dan *atakushi* (Sudjianto, 2007). Dalam upaya memahami penggunaan pronomina persona, berikut ini disajikan contoh cuplikan tuturan dalam *anime Fairy Tail: Final Series*.

Gray Fullbuster : 何でお前らがここにいるんだよ？

Nande omaera ga koko ni irundayou?

‘Kenapa kalian ada di sini?’

- Natsu Dragneel : お前こそ、こんな所で何やってんだよ?
Omae koso, Konna tokoro de nani yatten dayo?
 ‘Kau sendiri, apa yang kau lakukan di tempat seperti ini?’
- Gray Fullbuster : 俺の勝手だろう!
Ore no katte darou!
 ‘Terserah aku!’
- Natsu Dragneel : いや!ジュヴィアが待ってる!俺も待ってるんだ!
 フェアリーテイルを復活させる為に、お前が必要だ!
Iya! Juvia ga matteru! Ore mo matterunda! Fearī Teiru o Fukkatsu saseru tameni, omae ga hitsuyou da!
 ‘Tidak! Juvia sedang menunggumu! Aku juga sedang menunggumu! Demi membangkitkan kembali Fairy Tail, kami membutuhkanmu!’

(Episode 4, 10:10–10:35)

Berdasarkan contoh tuturan di atas, penggunaan pronomina persona oleh tokoh Natsu Dragneel dan Gray Fullbuster termasuk dalam ragam bahasa pria. Kata *omae* berfungsi untuk merujuk mitra tutur dalam konteks informal dan kadang berciri kasar (Sudjipto, 2007). Sementara itu, kata *ore* berfungsi untuk merujuk diri sendiri dalam konteks informal kepada teman dan orang sederajat (Sudjipto, 2007). Penggunaan kedua pronomina persona tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara kedua tokoh berlangsung dalam situasi informal dengan hubungan yang akrab, sehingga mencerminkan ciri khas ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang.

Penelitian mengenai penggunaan pronomina persona dalam bahasa Jepang sebelumnya pernah dilakukan oleh Satiawati (2023), yang memfokuskan penelitian pada penggunaan pronomina persona oleh tokoh wanita dalam drama berjudul *Majisuka Gakuen Season 1*. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan variasi dan faktor yang mempengaruhi penggunaan pronomina persona yang digunakan oleh tokoh wanita. Dengan menggunakan teori pragmatik oleh Yule (2007). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variasi kata pronomina persona yang digunakan oleh tokoh wanita dalam *anime* merupakan variasi yang

umumnya digunakan oleh pria, antara lain: *ore*, *boku*, *jibun*, *omae*, *anta*, *kisama*, *temē*, *koitsu*, *soitsu*, dan *aitsu*. Penggunaan variasi pronomina persona tersebut dipengaruhi oleh latar tempat dan situasi terjadinya percakapan.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi mengenai penggunaan pronomina persona dalam ragam bahasa pria, namun penelitian tersebut belum membahas bagaimana penggunaan pronomina persona tersebut digunakan oleh penutur pria sebagai pengguna asli ragam bahasa tersebut. Dalam bahasa Jepang, ragam bahasa berdasarkan *gender* tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, namun juga identitas, hubungan sosial, dan situasi penuturnya. Oleh karena itu, penggunaan pronomina persona dalam ragam bahasa pria oleh tokoh wanita belum tentu menunjukkan fungsi dan nuansa yang sama dengan penggunaan oleh tokoh pria. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengisi gap penelitian dengan meneliti penggunaan pronomina persona dalam ragam bahasa pria oleh tokoh pria dalam *anime* berjudul *Fairy Tail: Final Series*. Teori yang akan digunakan adalah teori klasifikasi *ninshou daimeishi danseigo* atau pronomina persona dalam ragam bahasa pria menurut Sudjianto (2007), Tjandra (2015), dan Inoue (2003). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait penggunaan pronomina persona dalam ragam bahasa pria dari perspektif pria itu sendiri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang ditemukan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ragam bahasa berdasarkan *gender* dalam bahasa Jepang menunjukkan perbedaan yang jelas antara penggunaan kata-kata yang berciri khas

feminin dan maskulin.

2. Ragam bahasa berdasarkan *gender* umumnya digunakan dalam situasi informal.
3. Terdapat variasi penggunaan pronomina persona dalam ragam bahasa pria oleh setiap tokoh pria dalam *anime* berjudul *Fairy Tail: Final Series*.
4. Penggunaan variasi pronomina persona dalam ragam bahasa pria oleh setiap tokoh pria dalam *anime* berjudul *Fairy Tail: Final Series* memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan situasi dan relasi antartokoh.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, pembatasan masalah dapat dilakukan sebagai berikut. Penelitian ini berfokus pada variasi serta fungsi dari pronomina persona dalam ragam bahasa pria yang digunakan oleh tokoh pria dalam *anime Fairy Tail: Final Series*, khususnya episode 1 hingga 5 dari total 51 episode yang tersedia.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah variasi pronomina persona dalam ragam bahasa pria yang digunakan oleh seluruh tokoh pria dalam *anime Fairy Tail: Final Series* episode 1-5?
2. Bagaimanakah fungsi penggunaan variasi pronomina persona dalam ragam

bahasa pria yang digunakan oleh seluruh tokoh pria dalam *anime Fairy Tail: Final Series* episode 1-5?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi variasi pronomina persona dalam ragam bahasa pria yang ditemukan dalam tuturan tokoh pria *anime Fairy Tail: Final Series* episode 1-5.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan pronomina persona dalam ragam bahasa pria yang ditemukan dalam tuturan tokoh pria *anime Fairy Tail: Final Series* episode 1-5.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan mampu untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penggunaan ragam bahasa pria dalam bahasa Jepang, khususnya pada aspek pronomina persona. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sociolinguistik bahasa Jepang yang membahas variasi bahasa Jepang ditinjau dari perbedaan *gender*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik penggunaan pronomina persona dalam ragam bahasa pria.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat memperluas wawasan terkait pronomina persona dalam bahasa Jepang, serta dapat menambah informasi lebih dalam mengenai kajian ilmu linguistik yang dipelajari.

2. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Dapat memberikan manfaat bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan pronomina persona melalui media *anime*, sekaligus memperkuat pemahaman yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya Jepang.

3. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji mengenai penggunaan pronomina persona dalam *anime*, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

